**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN**

**METODE PEMBELAJARAN *INQUIRY***

**Salbiah**

Guru SD Negeri Julok Cut,Kec. Julok, Kab. Aceh Timur.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA pada materi rangka dan panca indera manusia melalui penggunaanMetode Pembelajaran *Inquiry*pada siswa kelas IV SD Negeri Julok Cut Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam dua siklus*.* Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaanMetode Pembelajaran *Inquiry*, ternyata hasil belajar siswa meningkat pada tiap siklusnya.Penguasaan materi pada kondisi awal masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 28jumlah siswa hanya 9 siswa (32%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata 60. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada siklus I (satu ) nilai rata-rata siswa berjumlah 69, ketuntasan belajar mencapai 54%,pencapaian nilai tersebut menunjukkan peningkatan dari perolehan nilai pada kondisi awal. Sedangkan pada siklus II (dua ) nilai rata-rata siswa 77 dan ketuntasan belajar mencapai 92%.Kesimpulan dari penelitian ini adalahpenggunaanMetode Pembelajaran *Inquiry*pada pembelajaran IPA materi rangka dan panca indera manusiadapat berpengaruh positif terhadappeningkatan hasil belajar siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2016-2017SD Negeri Julok Cut Kabupaten Aceh Timur.

**Kata Kunci**: Materi Rangka dan Panca Indera Manusia, Metode Pembelajaran Inquiry

***Abstract***

*This study aims to determine the increase in student learning outcomes after science learning is applied to the material framework and the five human senses through the use of Inquire Learning Methods in fourth grade students of SD Negeri Julok Cut, East Aceh Regency. This type of research uses Classroom Action Research conducted in two cycles. The subjects of the study were 28 students in grade IV. The results showed that through the use of the Inquiry Learning Method, it turned out that student learning outcomes increased in each cycle. Mastery of the material in the initial conditions was still very low or had not been successful. Out of 28 students, only 9 students (32%) achieved the Minimum Completion Criteria (KKM) which was set at 70 with an average value of 60. From the research results it was revealed that in cycle I (one) the average value of students totaled 69, completeness learning reached 54%, the achievement of these values ​​showed an increase in the acquisition of values ​​in the initial conditions. While in cycle II (two) the average value of 77 students and completeness of learning reached 92%. The conclusion of this study was the use of the Instruction Method of Learning in the learning of science in the framework and five human senses material could have a positive effect on the improvement in learning outcomes of class IV semester II of the 2016-2017SD academic year. Negeri Julok Cut, East Aceh Regency.*

***Keywords****: Material Framework and Human Sense, Inquiry Learning Methods*

1. **Pendahuluan**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Hakim, T. 2000: 15).

Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya.Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV-A SD Negeri Julok Cut, hasil ulangan siswa masih rendah. Siswa yang tuntas hasil belajarnya hanya 32% (9 siswa) dari 28 orangsiswa dan untuk siswa sebagian besar diperlukan remedial.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena proses pembelajaran masih menggunakan *paradigma absolutisme* yaitu proses dimulai dari merancang kegiatan pembelajaran, mengajar, belajar, dan melakukan evaluasi yang mengalir secara linier. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan pengetahuan, kemudian dihafalkan, bukan berlatih memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV-A SD Negeri Julok Cut, maka kenyataan tersebut perlu adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik kreatifitas dan motivasi siswa untuk belajar baik dalam pembelajaran IPA. Salah satu diantaranya mengidentifikasi rangka dan panca indera manusia semester II di kelas IV-A. Mengingat fungsi rangka dan panca indera manusia merupakan salah satu pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai modal dasar untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi dari rangka dan panca indera manusia. Hal ini juga merupakan pengetahuan dasar yang harus di miliki siswa untuk perkembangan pengetahuan selanjutnya, minimal siswa tahu bagaimana menjaga dan memelihara kesehatannya.

Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dipaparkan di atas adalah metode pembelajaran yang tepat bagi siswa serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan hal tersebut, guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar baik dalam pembelajaran. Trianto (Trianto, 2007: 45) mengatakan bahwa metode pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, model/metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip belajar mengajar dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran tertentu.

Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode *inquiry*. Metode *inquiry* memberikan peluang kepada siswa untuk mencari, meneliti dan memecahkan jawaban, menggunakan teknik pemecahan masalah. Menurut Sanjaya (Sanjaya, W. 2006: 13) bahwa metode *inquiry* memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Peran guru dalam pembelajaran ini lebih sebagai pemberi bimbingan, arahan jika diperlukan siswa, siswa dituntut bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa agar tidak mengganggu proses belajar siswa.

Metode pembelajaran saat ini diharapkan lebih menekankan agar siswa dipandang sebagai subjek belajar. Konsep ini bertujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami, bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi siswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan. Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa untuk belajar secara aktif. Penggunaan metode *inquiry* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menulisartikel dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry* di Sekolah Dasar”.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kajian Teori Tentang Belajar**

Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu menurut. (Hakim,T. 2000: 12)

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis (Marno dan Idris. 2008: 31). Seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip-prinsip belajar sebagaimana dijabarkan Staton (2008: 55) berikut ini.

1. Apapun yang dipelajari siswa , maka siswalah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajarnya terjadi.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan mahasiswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tangungjawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Begitu pentingnya pendidikan maka psikologi pendidikan berusaha untuk mengkaji bagaimana tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia dan bagaimana proses belajar terjadi. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Dengan kemampuan berubah ini manusia bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupan.

Ada banyak bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang ditentukan oleh kemampuan dan kemauan belajarnya sehingga peradaban manusia itupun tergantung dari bagaimana manusia belajar. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia di tengah persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan itu pun kenyataan tragis juga dapat terjadi karena faktor belajar. Contohnya begitu banyak kejadian di mana orang pintarlah yang paling banyak melakukan kepintarannya untuk menghancurkan kehidupan orang lain.

Menurut Uno (2007: 37), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom sebagaimana yang dijabarkan oleh Staton (2008: 62), hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif. Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor. Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang yang akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

1. **Kajian Teori Materi Rangka dan Panca Indera Manusia**

Kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diciptakan dalam bentuk tubuh yang paling sempurna. Pada tubuh manusia mulai dari ujung jari kaki sampai ujung kepala terdapat bagian yang terasa keras. Bagian yang terasa keras tersebut menunjukkan adanya tulang. Tulang-tulang tersebut bersambungan dan tersusun secara teratur. Tulang-tulang yang tersusun secara teratur disebut rangka. Tulang membantu melindungi bagian-bagian tertentu pada tubuh kita. Misalnya, bagian yang lunak dan organ-organ dalam penting seperti hati, jantung, paru-paru, dan ginjal (Iskandar, S.M. 2007: 124).

Tulang juga membantu kita bergerak atau melakukan kegiatan. Selain itu, tulang merupakan kerangka tubuh yang menahan dan menjaga bentuk tubuh. Bila tubuh kita tidak memiliki rangka, maka tubuh kita akan jatuh terkulai dan tidak bisa berdiri tegak. Tulang tersebut dihubungkan oleh sendi. Sendi menjadikan tulang terikat kuat pada tempatnya. Bagian yang dapat menggerakkan rangka disebut otot. Pada kehidupan sehari-hari otot sering disebut daging.

Satu bagian tubuh manusia berhubungan dengan bagian tubuh lainnya. Bagian tubuh yang satu mendukung kerja bagian tubuh yang lain. Fungsi rangka manusia berkaitan erat dengan bagian tubuh yang lain. Adapun tulang rangka yang utama pada bagian tubuh manusia sebagaimana dijelaskan Wariyono (2008: 191), antara lain.

1. Tulang-tulang rangka kepala

Tulang rangka kepala (tengkorak) berfungsi untuk melindungi organ penting yang ada di bagian kepala,    antara lain otak. Apabila kepala terbentur maka otak akan terlindung dari kerusakan karena ada tulang tengkorak.

1. Tulang-tulang rangka badan

Susunan tulang yang disebut dengan bagian rangka badan pada rangka manusia ialah mulai dari leher  sampai dengan panggul. Tulang rangka badan terdiri atas:

         a) Tulang leher

            Tulang leher berfungsi untuk menopang kepala sehingga dapat berdiri tegak. Selain itu tulang leher   juga berfungsi untuk melindungi tenggorokan, kerongkongan dan pita suara. Disamping itu susunan tulang leher memiliki bentuk yang sedemikian rupa sehingga kepala dapat bergerak dengan baik.

         b) Tulang dada dan tulang rusuk

             Tulang dada dan tulang rusuk berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada di bagian dada, seperti jantung dan paru-paru. Dengan adanya tulang rusuk dan tulang dada, organ-organ penting manusia dapat terlindungi.

        c) Tulang punggung

            Tulang punggung berfungsi untuk melindungi sum-sum tulang belakang. Sumsum tulang belakang banyak mengandung sel-sel saraf. Sel-sel tersebut terhubung langsung ke otak dan seluruh tubuh. Selain itu, tulang punggung berfungsi sebagai penopang anggota tubuh bagian atas.

d) Tulang panggul

            Tulang panggul berfungsi sebagai penyambung antara tubuh bagian atas dan tubuh bagian bawah.  Tulang panggul juga berfungsi sebagai penyangga organ dalam bagian perut. Organ tersebut antara lain usus halus dan usus besar.

    d) Tulang rangka anggota gerak

         Tulang rangka anggota gerak berfungsi agar seluruh badan dapat bergerak. Sebagian besar pekerjaan dan kegiatan dilakukan oleh lengan dan tungkai.

Indera adalah alat-alat tubuh yang berfungsi mengetahui keadaan luar. Alat indra manusia sering disebut panca indera, karena terdiri dari lima indera yaitu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga), indera pembau/pencium (hidung), indera pengecap (lidah) dan indera peraba (kulit) (Suhartanti, D. 2008: 45).

1. Indera Penglihat (Mata)

Mata terdiri dari otot mata, bola mata dan saraf mata serta alat tambahan mata yaitu alis, kelopak mata, dan bulu mata. Alat tambahan mata ini berfungsi melindungi mata dari gangguan lingkungan. Alis mata berfungsi untuk melindungi mata dari keringat, kelopak mata melindungi mata dari benturan dan bulu mata melindungi mata dari cahaya yang kuat, debu dan kotoran (Wariyono, S. 2008: 188).

Fungsi dari bagian-bagian indera penglihatan sebagaimana diuraikan Suhartanti (2008: 178) berikut ini:

1. Kornea mata berfungsi untuk menerima rangsang cahaya dan meneruskannya ke bagian mata yang lebih dalam.
2. Lensa mata berfungsi meneruskan dan memfokuskan cahaya agar bayangan benda jatuh ke lensa mata.
3. Iris berfungsi mengatur banyak sedikitnya cahaya yang masuk ke mata
4. Pupil berfungsi sebagai saluran masuknya cahaya.
5. Retina berfungsi untuk membentuk bayangan benda yang kemudian dikirim oleh oleh saraf mata ke otak.
6. Otot mata berfungsi mengatur gerakan bola mata.
7. Saraf mata berfungsi meneruskan rangsang cahaya dari retina ke otak
8. Indera Pendengar (Telinga)

Wariyono menjelaskan bahwa indera pendengar adalah telinga yang terdiri dari:

1. Telinga bagian luar yaitu daun telinga, lubang telinga dan liang pendengaran.
2. Telinga bagian tengah terdiri dari gendang telinga, 3 tulang pendengar (martil, landasan dan sanggurdi) dan saluran eustachius.
3. Telinga bagian dalam terdiri dari alat keseimbangan tubuh, tiga saluran setengah lingkaran, tingkap jorong, tingkap undar dan rumah siput atau koklea.

Fungsi bagian-bagian indera pendengar sebagaimana diuraikan Suhartanti (2008: 179) berikut ini:

1. Daun telinga, lubang telinga dan liang pendengaran berfungsi menangkap dan mengumpulkan gelombang bunyi.
2. Gendang telinga berfungsi menerima rangsang bunyi dan meneruskannya ke bagian yang lebih dalam.
3. Tiga tulang pendengaran (tulang martil, landasan dan sanggurdi) berfungsi memperkuat getaran dan meneruskannya ke koklea atau rumah siput.
4. Tingkap jorong, tingkap bundar, tiga saluran setengah lingkaran dan koklea (rumah siput) berfungsi mengubah impuls dan diteruskan ke otak. Tiga saluran setengah lingkaran juga berfungsi menjaga keseimbangan tubuh.
5. Saluran eustachius menghubungkan rongga mulut dengan telinga bagian luar.
6. Indera Pembau (Hidung)

Wariyono (2008: 189) menjelaskan bahwa hidung adalah indera yang kita gunakan untuk mengenali lingkungan sekitar atau sesuatu dari aroma yang dihasilkan.Serabut-serabut saraf penciuman terdapat pada bagian atas selaput lendir hidung. Serabut-serabut olfaktori berfungsi mendeteksi rangsang zat kimia dalam bentuk gas di udara (kemoreseptor).

Adapun bagian-bagian hidung sebagaimana diuraikan Suhartanti berikut ini:

1. Lubang hidung berfungsi untuk keluar masuknya udara.
2. Rambut hidung berfungsi untuk menyaring udara yang masuk ketika bernapas.
3. Selaput lendir berfungsi tempat menempelnya kotoran dan sebagai indera pembau.
4. Serabut saraf berfungsi mendeteksi zat kimia yang ada dalam udara pernapasan.
5. Saraf pembau berfungsi mengirimkan bau-bauan yang ke otak.
6. Indera Pengecap (Lidah)

Bagian lidah yang berbintil-bintil disebut papila adalah ujung saraf pengecap. Setiap bintil-bintil saraf pengecap tersebut mempunyai kepekaan terhadap rasa tertentu berdasarkan letaknya pada lidah. Pangkal lidah dapat mengecap rasa pahit, tepi lidah mengecap rasa asin dan asam serta ujung lidah dapat mengecap rasa manis.

Adapun fungsi bagian-bagian kulit sebagaimana diuraikan Suhartanti (2008: 181) berikut ini:

1. Kulit ari berfungsi mencegah masuknya bibit penyakit dan mencegah penguapan air dari dalam tubuh.
2. Kelenjar keringat berfungsi menghasilkan keringat.
3. Lapisan lemak berfungsi menghangatkan tubuh.
4. Otot penggerah rambut berfungsi mengatur gerakan rambut.
5. Pembuluh darah berfungsi mengalirkan darah keseluruh tubuh.
6. Indera Peraba (Kulit)

Dengan kulit kita dapat merasakan sentuhan. Bagian indra peraba yang paling peka adalah ujung jari, telapak tangan, telapak kaki, bibir dan alat kemaluan.

Adapun fungsi bagian-bagian kulit berikut ini:

1. Kulit ari berfungsi mencegah masuknya bibit penyakit dan mencegah penguapan air dari dalam tubuh.
2. Kelenjar keringat berfungsi menghasilkan keringat.
3. Lapisan lemak berfungsi menghangatkan tubuh.
4. Otot penggerah rambut berfungsi mengatur gerakan rambut.
5. Pembuluh darah berfungsi mengalirkan darah keseluruh tubuh.
6. **Kajian Teori Metode Pembelajaran *Inquiry***

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan. Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan (Rukmana, A. 2006: 67).

Ketika siswa dihadapkan dengan informasi baru dari gejala, fenomena, ide, benda, dan interaksi, mereka akan membangun persepsi untuk menjelaskan dunia mereka. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-idenya. Prinsip yang paling penting dari teori ini adalah guru tidak hanya sekedar memberikan kemudahan dan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya serta menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Usman (Usman, MU. 1993: 124)mendefinisikan bahwa metode*inquiry* adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan *argumentative* (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan.

Sedangkan Sofan (Sofan, A. 2013: 103)mendefinisikan bahwa metode*inquiry*adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry*lebih ditekankan pada proses sains, dan mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan ilmiah. Siswa juga membuat prediksi, melakukan pengamatan, dan pengukuran sendiri. Peran guru dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan penyelidikan dengan panduan kurikulum dengan memfasilitasi penyelidikan siswa selama proses. Guru melakukan *review* bersama siswa mengenai permasalahan yang diajarkan, mengenai apa yang siswa kerjakan dan apa yang sudah mereka pelajari. Guru tidak hanya memfasilitasi aktifitas siswa tapi juga sedapat mungkin berinteraksi dengan siswa melalui metode *inquiry*.

Berikut ini Sanjaya (2006: 202-203) menyatakan bahwa metode pembelajaran inquiry mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Orientasi,* Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
2. *Merumuskan masalah,* merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.
3. *Merumuskan hipotesis*, adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
4. *Mengumpulkan data*, adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pemgumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.
5. *Menguji hipotesis*, adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. *Merumuskan kesimpulan*, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan metode inquiry adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan akan lebih tertarik terhadap pembelajaran jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” penyelidikan. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan metode inquiry. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep pembelajaran dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Dalam mengembangkan pembelajaran *inquiry* di kelas, guru mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan dan teman yang kritis. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok melalui tahap *problem solving* atau tugas, pengelolaan kelompok, tahap pemahaman secara individual (Anita, SW. 2001: 87).

Dalam mengembangkan metode pembelajaran *inquiry* guru sebagai instruktur harus dapat memberikan kemudahan bagi kerja kelompok, melakukan intervensi dalam kelompok dan mengelola kegiatan pengajaran.

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian terhadap pembelajaran IPA pada materi kerangka dan panca indera manusia dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Inquiry* sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan, yang terjadi pada siklus II. Adapaun pembahasan hasil penelitian disetiap siklusnya adalah sebagai berikut;

**Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

Berdasarkan data yang diperoleh pada kondisi awal, diterlihat suasana pembelajaran yang bersifat monoton. Metode ceramah merupakan metode yang masih sering digunakan dalam proses belajar mengajar IPA, ini berarti proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Media yang digunakan masih hanya sebatas papan tulis dan spidol, dan belum menggunakan media pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Disamping itu minimnya alat peraga yang digunakan sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa pada pelajaran IPA sangat rendah, hal ini disebabkan penggunaan metode dan strategi yang masih sering digunakan dalam proses belajar mengajar IPA. Selain itu proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Media yang digunakan masih hanya sebatas papan tulis dan spidol, dan belum pernah menggunakan media pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Disamping itu minimnya alat peraga yang digunakan sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dari 28 jumlah siswa, yang mencapai KKM sebesar 70 hanya 9 siswa (32 %). Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa (68 %). Selain rendahnya ketuntasan belajar siswa, nilai rata-rata siswa pada kondisi awal juga sangat rendah. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kondisi awal adalah 75, sedangkan nilai terendah yaitu 40 dengan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 60.

Menyadari kondisi pembelajaran yang sedemikian, peneliti berupaya merefleksi diri dan berupaya untuk merubah kondisi pembelajaran yang sedemikian. Tentunya dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada serta berusaha secara maksimal dalammeningkatkan hasil belajar siswa. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran termasuk didalamnya memaksimalkan penggunaan media, model pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu.

Setelah melakukan refleksi, maka terungkap beberapa temuan mengenai kekurangan yang ada dalam proses belajar siswa pada kondisi awal. Selain itu, refleksi juga digunakan untuk menemukan kendala yang dirasakan oleh guru dan mencari solusinya.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan waktu tiap-tiap petemuan adalah 2 x 35 menit. Siklus I dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap ini merupakan pelaksanaan dari RPP yang sudah didesain sehingga sesuai dengan penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry*.

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran melalui penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry* menunjukkan bahwa, pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Masih ada siswa yang terlihat kurang bergairah. Hal ini terlihat pada penelitian siklus I ini masih banyak siswa yang ribut, banyak pula siswa yang kurang mengerti. Walaupun sudah ada peningkatan namun hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 28 orang siswa, yang tuntas hanya 15 orang siswa saja (54 %) sedangkan nilai rata-rata nya hanya 69.

Pada tahap refleksi siklus I terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang telah tercapai dan yang belum tercapai pada pelaksanaan siklus I. Adapun hal-hal yang telah tercapai pada siklus I adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik.
        2. Sebagian besar siwa sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran.
        3. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Inquiry* sudah mengarah positif.

Sementara itu hal-hal yang belum tercapai dan harus diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut :

* 1. Beberapa siswa masih kurang maksimal saat mengumpulkan data mengenai identifikasi fungsi rangka tubuh manusia, sehingga hasil belajarnya masih di bawah KKM.
  2. Masih ada sebagian siswa yang belum memperhatikan penjelasan guru.
  3. Beberap kelompok masih malu saat di persilahkan guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
  4. Masih banyak siswa tidak menyelesaikan soal tepat waktu
  5. Saat mengerjakan soal siswa masih mencoba bertanya pada siswa yang berada di sebelahnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I masih kurang aktif. Maka direncanakan pada siklus II menggunakan Metode Pembelajaran *Inquiry* dengan lebih terarah pada mata pelajaran IPA materi kerangka dan panca indera manusia.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Sama halnya dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini juga dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan waktu tiap-tiap petemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap ini merupakan pelaksanaan dari RPP yang sudah didesain sehingga sesuai dengan penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry*.

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 28 siswa terdapat 26 siswa (92%) sudah tuntas belajar dan hanya 2 siswa (8 %) yang belum tuntas dengan nilai rata-rata tes siswa mencapai 77. Hal ini terlihat jelas dari siswa lebih bisa memahami materi. Pada proses pembelajaran siklus II aktifitas peserta didik terlihat lebih aktif, mereka mau bertanya kepada teman-temannya dan mau memberi jawaban. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam mata pelajaran IPA materi kerangka dan panca indera manusia. Dengan meningkatnya hasil ketuntasan belajar pada siklus II ini maka penelitian dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke tahap siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II, diperoleh suatu kesimpulan yaitu proses pembelajaran terlaksana sangat baik dibandingkan dengan proses pada siklus I. Berdasarkan hasil tes kemampuan siklus I dan tes kemampun siklus II dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada siklus I jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 13 siswa (46%) dan pada siklus II sebanyak 2 siswa (8%). Rata-rata kelas pada siklus II adalah 77. Pada proses pembelajaran pada siklus II aktifitas peserta didik terlihat lebih aktif pada saat sesi tanya jawab, mereka mau bertanya kepada teman-temannya dan mau memberi jawaban. Melihat hal tersebut di atas, maka pada siklus II ini pembelajaran sudah dikatakan berhasil dengan nilai yang memuaskan, sehingga penelitian dicukupkan sampai pada siklus II.

Untuk lebih jelasnya, gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

**Tabel 1.2 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hasil Tes akhir** | **Siklus** | | | **Presentase** | | |
| **Kondisi Awal** | **I** | **II** | **Kondisi Awal** | **I** | **II** |
| 1. | Siswa yang tuntas | 9 | 15 | 26 | 32 % | 54 % | 92 % |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 19 | 13 | 2 | 68 % | 46 % | 8 % |
| 3 | Jumlah | 28 | 28 | 28 | 100 % | 100 % | 100 % |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.1 Grafik Rangkuman Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Perbandingan perolehan nilaidari tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** | | |
| **Kondisi Awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Nilai Tertinggi | 75 | 85 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 40 | 60 | 60 |
| 3 | Jumlah Nilai | 1680 | 1925 | 2160 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 60 | 69 | 77 |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan informasi data pada tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai serta ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang berarti di tiap siklusnya.

Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa pada pelajaran IPA sangat rendah, hal ini disebabkan penggunaan metode dan strategi yang masih sering digunakan dalam proses belajar mengajar IPA. Dari 28 jumlah siswa, yang mencapai KKM sebesar 70 hanya 9 siswa (32 %). Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa (68 %). Selain rendahnya ketuntasan belajar siswa, nilai rata-rata siswa pada kondisi awal juga sangat rendah. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kondisi awal adalah 75, sedangkan nilai terendah yaitu 40 dengan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 60.

Pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran melalui penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry* menunjukkan bahwa, pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Masih ada siswa yang terlihat kurang bergairah. Hal ini terlihat pada penelitian siklus I ini masih banyak siswa yang ribut, banyak pula siswa yang kurang mengerti. Walaupun sudah ada peningkatan namun hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 28 orang siswa, yang tuntas hanya 15 orang siswa saja (54 %) sedangkan nilai rata-rata nya hanya 69.

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 28 siswa terdapat 26 siswa (92%) sudah tuntas belajar dan hanya 2 siswa (8 %) yang belum tuntas dengan nilai rata-rata tes siswa mencapai 77. Pada siklus I jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 13 siswa (46%) dan pada siklus II sebanyak 2 siswa (8%). Rata-rata kelas pada siklus II adalah 77. Pada proses pembelajaran pada siklus II aktifitas peserta didik terlihat lebih aktif pada saat sesi tanya jawab, mereka mau bertanya kepada teman-temannya dan mau memberi jawaban. Melihat hal tersebut di atas, maka pada siklus II ini pembelajaran sudah dikatakan berhasil dengan nilai yang memuaskan, sehingga penelitian dicukupkan sampai pada siklus II.

Dengan demikian penelitian tindakan dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada materi kerangka dan panca indera manusia di kelas IV-A SD Negeri Julok Cut. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry*dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi kerangka dan panca indera manusia, karena penggunaan media pembelajaran tersebut menuntut para siswa harus melakukan identifikasi dan analisis baik sendiri maupun secara berkelompok, dan hal itu akan membuat materi pelajaran tersebut masuk dalam ingatan jangka panjang peserta didik.

Dari data yang diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal hanya 9 orang siswa (32%) dari 28 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian nilai rata-rata pada kondisi awal baru mencapai 60, hal ini jauh target KKM sebesar 70. Memasuki siklus I, pencapaian hasil belajar belum begitu sinifikan dan masih rendah. Hal ini karena guru belum mampu mengeksplore seluruhnya kemampuan siswa dalam pembelajaran, namun pada siklus II terjadi perubahan yang signifikan, kita bisa melihat dari peningkatan hasil belajarnya yang meningkat sebagaimana yang diharapkan yaitu dari nilai rata-rata 69 pada siklus I menjadi 77 pada siklus II. Hal ini sudah melebihai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah untuk pelajaran IPA sebesar70. Demikian juga tingkat ketuntasan belajar siswa sangat meningkat dengan baik yaitu pada siklus I hanya mencapai ketuntasan 54% namun pada siklus II meningkat menjadi 92% ini artinya mereka sangat senang belajar dengan mengggunakanMetode Pembelajaran *Inquiry*karena mereka dapat terlibat secara langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

Anita, SW, 2001. *Metode Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Hakim, T. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.

Iskandar, S.M. 2007. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.

Marno dan Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.

Rukmana, A. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI Press.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sofan, A. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Staton, F. T. 2008. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*. Bandung: CV. Diponegoro.

Suhartanti, D. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, MU. 1993. *Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Wariyono, S. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.